

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara luas, pendidikan merupakan segala sesuatu yang memengaruhi pertumbuhan individu di lingkungannya maupun sepanjang hidupnya.¹ Adapun secara sempit, pendidikan diartikan dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga formal.² Pendidikan juga diartikan dengan proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai hasil interaksi dengan seseorang maupun golongan baik secara sengaja ataupun tidak, di dalam ruangan atau di luar ruangan dalam rangka menambah atau meningkatkan pemahaman terhadap sebuah ilmu pengetahuan.³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran guna menambah ilmu pengetahuan yang mana pengetahuan tersebut dapat menunjang kehidupan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Brackett yang menyatakan bahwa dengan adanya pendidikan, maka akan membawa seseorang kepada kemajuan dan perubahan perilaku.⁴ Inti dari pendidikan tersebut

¹ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 6.

² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan...*, h. 6.

³ Amos Neolaka and Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), h. 12.

⁴ Marc A Brackett, "Applying Theory to the Development of Approaches to SEL," in *Handbook of Social and Emotional Learning* (New York: The Guilford Press, 2015), 26.

ialah belajar.⁵ Melalui proses belajar, seseorang akan melihat, mengamati dan pada akhirnya akan mampu memahami sesuatu.⁶ Sehingga seseorang yang sedang belajar, dapat dikatakan orang yang sedang menempuh pendidikan.

Islam juga memandang belajar sebagai hal yang urgen. Belajar merupakan salah satu bentuk bukti ketakwaan seorang hamba kepada Allah Swt. Bahkan saking pentingnya belajar, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ialah ayat tentang belajar (membaca), yang termaktub dalam Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5 sebagai berikut⁷:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Menurut al-Maraghi, ayat ini bermakana perintah agar dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah Swt. yang telah menciptakan, walaupun sebelumnya tidak dapat melakukan itu.⁸ Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* disebutkan bahwa dalam ayat ini terdapat isyarat tentang pengajaran dan ilmu pengetahuan. Melalui ayat ini, maka terlihat jelas bahwa sumber dari pengajaran dan ilmu pengetahuan itu ialah Allah Swt. Dari Allah Swt. lah manusia dapat mengembangkan apa yang telah diketahui, baik tentang alam semesta, kehidupan, maupun hakikat dari manusia itu

⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2010), h. 1.

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran Modern* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 5.

⁷ Muhammad Arif, “Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Quran Al-Karim,” *Jurnal ANSIRU PAI* 2, no. 1 (2018): 20.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy Jilid X* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.).

sendiri. Sehingga isyarat pengajaran dan ilmu pengetahuan berbeda dengan kepercayaan sebelumnya.⁹ Dengan adanya ayat ini, unsur akidah (keimnana) sangat ditekankan dalam meraih ilmu pengetahuan.

Tidak hanya sampai disitu, pengulangan perintah membaca pada ayat ke-3 bermakna bahwa Allah Swt. menjanjikan ketika seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah Swt., maka Allah Swt. akan menganugerahi kepada si pembaca tersebut ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan yang baru. Hal ini dibuktikan ketika para ilmuwan “membaca” (meneliti) alam raya ini, maka muncullah penemuan-penemuan baru. Walaupun alam yang ditinggali memang sama dengan umat terdahulu, namun pemahaman mereka serta penemuannya terus berkembang.¹⁰ Tidak hanya membaca tentang alam, bahkan membaca ayat Al-Qur’an dalam artian menelaah, mengobservasi, mengidentifikasi, membandingkan, menganalisa dan menyimpulkan juga dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.¹¹

Ayat inilah yang menjadi dasar munculnya pemikiran dan teori-teori tentang pendidikan Islam. Menurut Arifin dalam Priatmoko menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar orang Islam yang telah dewasa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan sekaligus perkembangan manusia yang didasari atas fitrahnya melalui ajaran Islam menuju titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam tidak hanya dipandang secara teori, tetapi lebih

⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Vol. 12* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 305.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. 15* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), h. 454-455..

¹¹ Lestiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), h. 5.

kepada pengertian “memberi makan” jiwa anak didik sehingga ia mendapat kepuasan rohani.¹²

Pendidikan yang memancarkan akhlak mulia tersebut tidak hanya sampai kepada kenikmatan duniawi saja. Orang yang menempuh pendidikan juga akan mendapat kenikmatan ukhrawi, berupa kemudahan menuju surga-Nya Allah Swt. Nabi Saw. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه الترمذي)¹³

Proses pendidikan inilah yang nantinya akan melahirkan akhlak mulia bagi siapa saja yang menempuh pendidikan Islam. Sebab, yang menjadi acuan utama dalam pendidikan Islam ialah Alquran dan Hadis yang kesemuanya itu mengajarkan tentang kebaikan. Salah satu bentuk kebaikan tersebut ialah perihal akhlak. Perbaikan akhlak memang menjadi hal utama dalam merumuskan cita-cita pendidikan Islam. Terlebih lagi di masa sekarang, degradasi akhlak menjadi problem utama bagi generasi muda masa kini.

Aspek sosial juga menjadi tujuan penting dalam pendidikan Islam. Menurut Muntholib, aspek sosial adalah suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia yang nantinya akan memunculkan sifat tolong menolong dan membantu. Istilah sosial di sini merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antarmanusia dalam konteks masyarakat. Acuan ini dapat berupa

¹² Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 224.

¹³ Al-Imam al-Hafidz Muhammad Ibn ‘Isa Ibn Saurah At-Tirmidzy, *Sunan At-Tirmidzy* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li an-Nasyr wa at-Tauzi’, n.d.), h. 596.

simbol-simbol sebagai pengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu sebagai anggota suatu masyarakat.¹⁴

Menurut Gainau, seseorang dianggap memiliki aspek sosial jika ia dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam hal memenuhi hak, kebutuhan, kepuasan dan keperluan tanpa mengganggu hak-hak, kebutuhan, kepuasan dan keperluan orang lain. Orang yang mempunyai keterampilan sosial yang baik akan mampu menyesuaikan diri dengan baik di tengah masyarakat.¹⁵ Salah satu tujuan pendidikan Islam pun ialah untuk mendidik aspek sosial seseorang.¹⁶ Sehingga dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pendidikan dan sosial merupakan dua hal yang tak terpisahkan

Terkait aspek sosial ini, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Menurut tafsir Al-Maraghi yang dikutip oleh Yusuf menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat tentang hubungan manusia dengan manusia lain. Perbedaan yang ada di antara manusia bukanlah alasan untuk mengolok-olok, mencela, diberi gelar buruk,

¹⁴ Abdul Muntholib, "Menilik Aspek-Aspek Sosial Dalam Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Tarbawiya* 13, no. 2 (2016): 272–273.

¹⁵ Maryam B. Gainau, *Pengembangan Potensi Diri Anak Dan Remaja* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), h. 63-64.

¹⁶ Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 162.

memfitnah dan mencari-cari kesalahan serta menggunjing orang lain.¹⁷ Sehingga dari sini dapat dilihat bahwa perbedaan yang ada di antara manusia seharusnya bisa memepererat rasa sosial kemanusiaan.

Selain itu, pentingnya perihal sosial juga disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُجِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُجِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخارى)¹⁸

Hadis di atas mengandung pengertian bahwa bukti sempurnanya iman seseorang adalah ketika ia memiliki jiwa sosial yang tinggi. Orang yang beriman bukanlah orang yang memiliki sikap individualis. Tetapi, orang yang beriman adalah orang yang peka dengan lingkungan sosialnya.¹⁹

Alasan lain yang perlu disadari tentang pentingnya pengembangan aspek sosial khususnya pada anak adalah karena perilaku sosial yang ditanamkan sejak dini akan melekat dan menjadi faktor penentu bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa keterampilan sosial anak yang berusia 2,5 tahun dapat digunakan untuk meramalkan keterampilan sosial ia pada usia

¹⁷ Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 60..

¹⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 13-14..

¹⁹ Muhamad Nurudin, "Signifikansi Pemahaman Kontekstual Pada Era Global: Analisis Hadis Ijtima'i," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (2016): 234.

7,5 tahun.²⁰ Sehingga penting bagi orang tua dan guru dalam lingkungan pendidikan untuk menanamkan aspek-aspek sosial anak sejak dini.

Dewasa ini, narasi bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dapat menunjang aspek sosial anak nampaknya mengalami hambatan. Justru di tubuh pendidikanlah tercipta kasta-kasta sosial. Ada sekolah untuk orang yang kaya dan ada pula sekolah untuk orang menengah ke bawah.²¹ Bahkan menurut sebuah penelitian menyatakan terdapat 85% kenakalan terkait sikap sosial dari sebuah Sekolah Menengah Pertama.²²

Fenomena-fenomena di atas tentu bertentangan dengan kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertuang pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 disebutkan bahwa Kompetensi Inti 2, yakni Sikap Sosial merupakan salah satu KI yang diharapkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang MA.²³ Kompetensi ini menginginkan bahwa peserta didik mampu untuk menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong

²⁰ Denise M. DeNevers, "Interpersonal Intelligence and Problem-Based Learning" (Dordt University, USA, 2014), p. 5.

²¹ Diane Reay, "Sociology, Social Class and Education," in *The Routledge International Handbook of the Sociology of Education*, ed. Michael W. Apple (USA and Canada: Routledge, 2010), p. 396.

²² Diah Tri Wulandari and Niken Agus Tianingrum, "Hubungan Pengetahuan Tumbuh Kembang Dengan Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Kota Samarinda," *Borneo Student Research* 1, no. 3 (2020): 2213.

²³ Permendikbud, "Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah," *JDIH Kemendikbud 2025* (2018): 1–527.

royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.²⁴

KI dan KD ini ketika diturunkan menjadi tujuan pembelajaran juga tidak lepas dari aspek sosial. Di dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 juga terlihat bahwa masing-masing mata pelajaran PAI mempunyai tujuan pembelajaran yang sangat dekat dengan nilai sosial.²⁵

Cita-cita yang terdapat dalam Kurikulum 2013 tersebut yang menginginkan peserta didik mempunyai sikap sosial juga terlihat pada tuntutan bagi seorang guru yang mengajar. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 10 disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.²⁶ Menurut Febriana, kompetensi sosial bagi seorang guru adalah kemampuan pendidik tersebut untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁷

Aturan yang menuntut bagi seorang guru agar memiliki sosial tentu selaras dengan KI 2 yang terdapat pada kurikulum 2013. Artinya, jika menginginkan peserta didik memiliki sikap sosial yang baik, tentu harus dimulai dari diri seorang

²⁴ Direkotrat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 20.

²⁵ Ibid.

²⁶ Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” <https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.Pdf>, h. 6.

²⁷ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 12-13..

pendidik/guru terlebih dahulu. Sebab, bagaimanapun juga seorang pendidik tetaplah menjadi teladan terlebih lagi di lingkungan sekolah.

Tuntutan mengenai sikap sosial ini juga sesuai dengan hakikat dari profil pelajar Pancasila sebagai bentuk terjemah dari tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila akan berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Unsur sosial juga tidak luput dari profil pelajar Pancasila ini. Hal ini terlihat dari 6 dimensi yang ada dalam profil pelajar Pancasila, yaitu 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.²⁸

Perhatian dunia pendidikan yang begitu besar terhadap sikap sosial tentu mengindikasikan bahwa sikap sosial tersebut merupakan aspek penting yang harus dimiliki. Selain itu, sikap sosial merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan dari karakter pelajar Indonesia. Karakter dari pelajar Indonesia merupakan pelajar yang sepanjang hayatnya memiliki kompetensi global dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²⁹

Terhambatnya keberhasilan pendidikan sebagai penunjang pengembangan aspek sosial anak menjadi lebih nyata ketika wabah Covid-19 mulai menyebar ke Indonesia. Hal ini terlihat dari dirubahnya sistem pembelajaran yang awalnya tatap

²⁸ Nursalam dan Suardi, *Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila Berbasis Integratif Moral di Sekolah Dasar*, (Banten: AA Rizky, 2022), h. 17.

²⁹ Artha Mahindra Diputera, Suri Handayani Damanik, and Vera Wahyuni, "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Prototipe Untuk Pendidikan Anak Usia Dini," *Bunga Rampai Usia Emas* 8, no. 1 (2022): 4.

muka menjadi sistem daring.³⁰ Sebuah penelitian menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran yang dilakukan melalui gawai (daring) selama pandemic Covid-19, menjadikan perilaku sosial emosional anak menurun. Hal ini dikarenakan rendahnya intensitas komunikasi yang ia lakukan kepada teman-temannya.³¹

Inilah kondisi yang sangat dikhawatirkan oleh para praktisi pendidikan di Indonesia. Menurunnya perilaku sosial yang akan berdampak pada terhambatnya cita-cita tujuan pendidikan Islam membuat pandemi Covid-19 menjadi sebuah ancaman bagi institusi pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2023 di tiga sekolah, terlihat beberapa hal yang terjadi di lapangan terkait sikap sosial. Peneliti mewawancarai salah satu guru di MAN Kotawaringin Timur yang mengungkapkan bahwa sejak pembelajaran tatap muka dilaksanakan, respon yang diberikan peserta didik saat pembelajaran di dalam kelas terlihat sangat menurun. Alasan mereka ialah malu, padahal mereka tahu jawabannya. Pada Grup *WhatsApp* pun Tidak jarang ketika guru bertanya atau memberikan informasi melalui grup WA tersebut, tidak ada peserta didik yang merespon, padahal jelas mereka membaca pesan dari guru tersebut.³²

Adapun menurut salah satu guru di MA Al-Marhamah Sampit, ia mengatakan bahwa saat ini sikap sosial seperti berbicara dan menyapa orang lain yang dimiliki

³⁰ NU CEPAL, *Education in the Time of COVID-19* (Santiago, 2020), p. 1.

³¹ Wening Sekar Kusuma and Panggung Sutapa, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak," *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1635.

³² Hasil Wawancara kepada guru MAN Kotawaringin Timur tanggal 12 Januari 2023.

oleh peserta didik sudah sangat minim. Kondisi seperti ini tidak jauh berbeda seperti keadaan peserta didik di MAN Kotawaringin Timur. Peserta didik terlihat sangat pasif ketika disuruh bertanya, menjawab atau menjelaskan. Menurut guru tersebut, hal ini disebabkan karena intensitas pertemuan antarmereka yang singkat selama masa pembelajaran daring.³³

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di MA Nurul Ummah Sampit, menurut pengakuan salah satu guru di sana menyatakan bahwa sikap sosial yang dimiliki peserta didik terindikasi menurun. Hal ini terlihat dari kurangnya komunikasi pertemanan antarmereka. Peserta didik terlihat sibuk dengan dunianya masing-masing ketika berada di kelas. Namun karena jumlah siswanya sedikit, keadaan seperti ini biasanya langsung ditanggapi oleh guru secara personal.³⁴

Keadaan seperti itu disebabkan karena lamanya pembelajaran daring yang telah dijalankan selama ini sehingga mereka tidak pernah bertemu antara satu dan yang lain. Ditambah lagi dalam proses pembelajaran selama ini yang diterapkan, perhatian guru dalam sikap sosial juga terlihat minim. Hal ini terlihat dari studi dokumentasi peneliti terhadap RPP guru PAI di MAN Kotawaringin terlihat bahwa di dalam lembar perencanaan tersebut masih belum dimunculkan mengenai aspek sosial. Pembelajaran masih cenderung kepada ranah kognitif dan psikomotorik saja.³⁵

Melihat hal demikian, tentu jangan sampai kondisi seperti ini dibiarkan berlarut-larut. Terlebih lagi kota Sampit sebagai kota yang punya memori sosial yang

³³ Hasil Wawancara kepada guru MA Al-Marhamah Sampit tanggal 16 Januari 2023.

³⁴ Hasil Wawancara kepada guru MA Nurul Ummah Sampit tanggal 16 Januari 2023.

³⁵ Hasil Dokumentasi RPP guru MAN Kotawaringin Timur tanggal 16 Januari 2023.

cukup kelam. Kejadian pada 22 tahun silam yang melibatkan konflik berdarah antarsuku di kota Sampit tentu harus dijadikan pelajaran agar kejadian serupa tidak terulang lagi. Hal ini juga menjadi alasan dipilihnya 4 sikap sosial pada penelitian ini, yakni sikap santun, peduli, toleransi dan kerja sama. Menurut Untari dan Rianto, terdapat beberapa sikap yang dapat mencegah timbulnya konflik antargolongan. Seperti sikap toleransi yang diwujudkan melalui saling menghormati, saling menghargai, saling peduli dan saling membantu atau bekerja sama.³⁶ Diharapkan dengan adanya pengembangan pada keempat sikap ini dapat menjadi sarana pencegah munculnya konflik yang sudah terjadi tersebut.

Adapun langkah yang telah dilakukan oleh guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di MAN Kotawaringin Timur ialah melalui kegiatan salat berjamaah sebagai bagian dari mata pelajaran Fiqh. Guru PAI juga mengingatkan kepada siswa di MAN Kotawaringin Timur ketika proses pembelajaran untuk rajin berinfak, karena di sana ada kegiatan infak yang dilakukan oleh peserta didik selama satu kali dalam seminggu. Selain itu, para guru PAI dalam proses pembelajaran juga menggunakan metode diskusi dan tugas kelompok dalam rangka menumbuhkan jiwa sosial peserta didik yang selama ini dianggap menurun.³⁷

Adapun di MA Al-Marhamah Sampit, dalam proses pembelajaran, guru PAI sering menekankan keaktifan peserta didik terkait aspek-aspek sosial. Misalnya guru PAI selalu mengingatkan untuk menjenguk teman jika ada salah satu di antara

³⁶ Sri Untari and Ginawan Rianto, *Explore Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Bandung: Duta, 2019), h. 121.

³⁷ Hasil Wawancara kepada guru MAN Kotawaringin Timur tanggal 12 Januari 2023.

mereka yang sakit. Nasihat seperti ini akan dikaitkan dengan materi-materi terkait sosial seperti materi dalam pembelajaran Alquran Hadis. Selain itu, model pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di MA Al-Marhamah juga dilaksanakan dengan model kooperatif (berkelompok) seperti yang ada di MAN Kotawaringin Timur.³⁸

Pengembangan sikap sosial yang dilakukan oleh guru di MA Nurul Ummah Sampit memang terlihat tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh guru di MAN Kotawaringin Timur dan MA Al-Marhamah. Namun karena MA Nurul Ummah ini merupakan yayasan yang gedung sekolahnya menjadi satu dengan TK, MI dan MTs, maka guru PAI selalu mengingatkan dalam proses pembelajaran khususnya Akidah Akhlak agar berlaku sopan terutama kepada yang lebih muda. Dalam hal ini ialah adik-adik mereka di lingkungan sekolah tersebut.³⁹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap sosial yang dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul **“Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran PAI di MA Kota Sampit”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

³⁸ Hasil Wawancara kepada guru MA Al-Marhamah Sampit tanggal 16 Januari 2023.

³⁹ Hasil Wawancara kepada guru MA Nurul Ummah Sampit tanggal 16 Januari 2023.

Pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran PAI di MA Kota Sampit, berupa sikap:

- a. Santun
- b. Peduli
- c. Toleransi
- d. Kerja Sama

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan pengembangan sikap sosial dalam pembelajaran PAI di MA Kota Sampit, berupa sikap:

- a. Santun
- b. Peduli
- c. Toleransi
- d. Kerja Sama

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam hal

pengembangan sikap sosial, khususnya bagi peserta didik MA di kota Sampit.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

a. Guru atau Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran PAI.

b. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam proses administrasi maupun pembelajaran agar segala upaya pengembangan sikap sosial di kota Sampit khususnya di MA dapat terus dilakukan.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan penerapan kepada peserta didik agar mereka memiliki sikap sosial yang baik.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman penelitian dan praktik sikap sosial, khususnya dalam pembelajaran PAI di MA kota Sampit.

e. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kualitas dan perbandingan bagi penelitian-penelitian sejenis lainnya.

E. Definisi Operasional

Agar lebih mudah memahami dan menghindari kesalahpahaman dari judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Pengembangan. Pengembangan merupakan usaha untuk merubah mendesain atau mengkreasikan sesuatu yang telah ada agar memiliki kualitas yang lebih baik.⁴⁰ Adapun yang dimaksud pengembangan dalam penelitian ini ialah usaha yang dilakukan guru PAI untuk memperbaiki sikap sosial peserta didik yang dianggap telah luntur selama pembelajaran daring yang dilakukan di MA kota Sampit.
2. Sikap Sosial. Sikap sosial adalah kecenderungan bersikap dengan cara tertentu kepada orang lain.⁴¹ Yang dimaksud dengan sikap sosial dalam penelitian ini ialah sikap positif peserta didik kepada orang lain yang terbatas pada materi-materi PAI yang ada di MA meliputi sikap santun, peduli, toleransi dan kerja sama.
3. Pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai

⁴⁰ Dian Andesta Bujuri and Masnun Baiti, "Pengembangan Bahan Ajar IPA Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2018): 186.

⁴¹ Hendrik Eko Prasetyo, *Cara Mudah Mengajarkan IPS Di SD* (Bogor: Guepedia, 2021), h. 113..

tujuan yang ditetapkan.⁴² Yang dimaksud dengan pembelajaran PAI dalam penelitian ini ialah segala bentuk pengajaran agama Islam yang dilakukan melalui beberapa mata pelajaran agama, seperti Alquran Hadis, akidah akhlak, fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Melalui keempat mata pelajaran inilah diharapkan mampu mendorong pengembangan aspek sosial peserta didik MA di kota Sampit ketika pembelajaran PAI dilakukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil pemahaman bahwa pengembangan aspek sosial dalam pembelajaran PAI di MA Kota Sampit merupakan usaha yang dilakukan untuk memperbaiki sikap sosial peserta didik yang dianggap telah luntur selama pembelajaran daring yang mana usaha ini didorong dan didukung oleh guru PAI se-Kota Sampit.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran data kepustakaan atas penelitian terdahulu, maka ditemukanlah hasil penelitian tentang aspek sosial dalam ranah pembelajaran sebagai berikut:

1. Umi Masitoh. Implementasi Budaya Religius sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta.⁴³

⁴² Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 85.

⁴³ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 1-165..

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan mengapa perlunya dilakukan pengembangan sikap sosial dan bagaimana proses implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial tersebut di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial tersebut di SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terjadinya beberapa perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena ada penanaman budaya religius yang diterapkan di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Seperti siswa menjadi lebih sopan dan santun kepada orang lain, siswa lebih rendah hati dengan adanya budaya tadarrus central morning, siswa lebih jujur dan disiplin dengan pembiasaan salat dhuha dan pembiasaan salat dhuhur berjama'ah, dan lain-lain.

2. Emy Widoretno. Pengembangan Sikap Sosial sebagai Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 9 Semarang.⁴⁴

Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat urgen dilakukan. SMP Negeri 9 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memandang perlu dilakukannya pendidikan karakter khususnya dalam hal sikap sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis karakter sikap sosial pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan,

⁴⁴ Emy Widoretno, "Pengembangan Sikap Sosial Sebagai Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMP Negeri 9 Semarang" (Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 1-121.

mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan sikap sosial tersebut sekaligus mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan sikap sosial tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Emy Widoretno ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang diwawancarai ialah kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler kepramukaan dan peserta ekstrakurikuler tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) jenis karakter sikap sosial yang dikembangkan pada ekstrakurikuler kepramukaan ialah rasa cinta tanah air, disiplin, rasa kebersamaan, rasa kepedulian, gotong royong, tolong menolong, keberanian, tanggung jawab, kepercayaan, kreatif dan inovatif, sportivitas, percaya diri, terampil, kemandirian, demokrasi, serta sadar akan kewajiban dan hak, 2) pelaksanaan pengembangan sikap sosial dikatakan berhasil dan 3) yang menjadi faktor pendukung ialah adanya dukungan sekolah dan pembina, sarana dan prasarana, kualitas pembina, dan dukungan dari orang tua. Adapun yang menjadi faktor penghambat ialah lingkungan dan orang tua yang belum mendukung.

3. Wardatul Hidayati. Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa pada Pembelajaran Tematik di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan.⁴⁵

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas sikap sosial yang dimiliki peserta didik seperti yang terjadi selama ini. MIN 2 Kota Tangerang Selatan

⁴⁵ Wardatul Hidayati, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 1-181.

sebagai salah satu madrasah unggulan se-Banten serta memberikan garansi dan jaminan terhadap lulusannya membuat Wardatul Hidayati ingin meneliti bagaimana peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa-siswanya di MIN 2 Kota Tangerang. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sikap sosial yang dikembangkan di MIN 2 Kota Tangerang Selatan dan untuk mengetahui bagaimana peran guru di MIN 2 Kota Tangerang Selatan dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial yang dikembangkan meliputi sikap jujur, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, santun dan peduli. Adapun peran guru dalam mengembangkan sikap sosial tersebut ialah guru berperan sebagai demonstrator, sebagai pengelola kelas, sebagai mediator, sebagai fasilitator, sebagai komunikator, sebagai motivator, sebagai inspirator, sebagai pendidik, dan sebagai evaluator.

4. Ani Siti Anisah, Sapriya, Kama Abdul Hakam dan Ernawulan Syaodih (2022). Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.⁴⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi guru dalam memaksimalkan perannya sebagai pendidik dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Pihak yang terlibat meliputi kepala sekolah, 3 orang guru, dan 80 orang peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Siti Anisah, dkk. ini termasuk ke

⁴⁶ Ani Siti Anisah et al., "Strategi Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 2 (2022): 490–502.

dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan sikap sosial terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

5. Dwi Septy Maysaroh Fauziah dan Heri Maria Zulfiati (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman.⁴⁷

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya sikap sosial yang dimiliki peserta didik, seperti kurangnya interaksi, kurangnya toleransi, kurangnya tolong menolong dan lain-lain. Kondisi seperti ini dikhawatirkan akan menciptakan peserta didik yang anti sosial. Akibatnya, dalam pembelajaran peserta didik terlihat lebih pasif. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Zulfiati ini adalah untuk melihat bagaimana peran guru dalam mengembangkan sikap sosial dan kendala apa yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap sosial tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan sikap sosial ialah guru berperan sebagai teladan, pengarah, pengajak, perancang, penggerak, motivator, pendamping dan evaluator dalam bersikap sosial. Hambatan

⁴⁷ Dwi Septy Maysaroh Fauziah and Heri Maria Zulfiati, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN Pendemsari Sleman," *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an* 6, no. 2 (2020): 850–855.

yang dirasakan ialah lingkungan keluarga dan teman yang tidak mendukung terhadap pengembangan sikap sosial.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa tidak ada penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pada tesis ini akan menjadi tindak lanjut terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Umi Masitoh terlihat bahwa pengembangan sikap sosial dilakukan melalui budaya religius yang ada di SMAN 5 Yogyakarta. Artinya, lingkup penelitian ini lebih luas, tidak hanya pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas saja. Adapun pada tesis ini lingkup pengembangan sikap sosialnya dilakukan dalam pembelajaran PAI.

Pada penelitian kedua terlihat bahwa aspek sosial dianggap sebagai pendidikan karakter dan pengembangan sikap sosial pun dilakukan melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Adapun dalam tesis ini sikap sosial dihubungkan dengan Islam yang nantinya mengarah kepada pendidikan Islam sehingga lingkungannya pun dalam ruang pembelajaran PAI.

Adapun pada penelitian ketiga dan keempat, lingkup pengembangan aspek sosial yang dilakukan berada dalam lingkup pembelajaran tematik. Tentu pembelajaran ini akan berbeda dengan lingkup pembelajaran PAI yang dilakukan peneliti dalam tesis ini. Aspek sosialnya pun diarahkan untuk siswa Sekolah Dasar (SD) yang mana pendekatannya akan berbeda dengan pengembangan sikap sosial yang dilakukan di sekolah Madrasah Aliyah (MA). Selanjutnya pada penelitian kelima terlihat bahwa pengembangan sikap sosial dilakukan pada pembelajaran

tematik bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tentu muatan ini akan berbeda dengan muatan-muatan PAI yang dibahas pada tesis ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang pengertian sikap sosial, bentuk-bentuk sikap sosial, faktor-faktor yang memengaruhi sikap sosial, sikap sosial dalam Kurikulum 2013, hubungan sikap sosial dengan pembelajaran PAI, pengaruh pembelajaran daring terhadap sikap sosial anak dan upaya mengembangkan sikap sosial anak

BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta uji keabsahan data

BAB IV Paparan data dan pembahasan yang berisi deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan (analisis) terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V Penutup, berisi simpulan dan saran.